



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Analisis Keterlibatan Perancis sebagai *Peacekeeping Force* bagi
Séléka dan anti-Balaka dalam Perang Saudara Republik Afrika
Tengah**

Skripsi

Oleh

Karina Zahra Aninditha

6091801163

Bandung

2022



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Analisis Keterlibatan Perancis sebagai *Peacekeeping Force* bagi
Séléka dan anti-Balaka dalam Perang Saudara Republik Afrika
Tengah**

Skripsi

Oleh

Karina Zahra Aninditha

6091801163

Pembimbing

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

Bandung

2022



Parahyangan Catholic University
Faculty of Social and Political Sciences
Internasional Relations Study Program

Superior Accredited

SK BAN-PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Analysis of France's Intervention as a Peacekeeping Force for the
Séléka and anti-Balaka in the Central African Republic War**

Undergraduate Thesis

By

Karina Zahra Aninditha

6091801163

Bandung

2022



Parahyangan Catholic University
Faculty of Social and Political Sciences
Internasional Relations Study Program

Superior Accredited

SK BAN-PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Analysis of France's Intervention as a Peacekeeping Force for the
Séléka and anti-Balaka in the Central African Republic War**

Undergraduate Thesis

By

Karina Zahra Aninditha

6091801163

Supervisor

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

Bandung

2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Karina Zahra Aninditha
Nomor Pokok : 6091801163
Judul : Analisis Keterlibatan Perancis sebagai *Peacekeeping Force* bagi Séléka dan anti-Balaka dalam Perang Saudara Republik Afrika Tengah

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jum'at, 24 Juni 2022
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Vrameswari Omega W., .SIP., M.Si.(Han) :

Sekretaris

Dr. I Nyoman Sudira :

Anggota

Putu Agung Nara Indra, S.IP.,M.Sc. :

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Karina Zahra Aninditha

NPM : 6091801163

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Analisis Keterlibatan Perancis sebagai *Peacekeeping Force* bagi Séléka dan anti-Balaka dalam Perang Saudara Republik Afrika Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 15 Juni 2022



Karina Zahra Aninditha

ABSTRAK

Nama : Karina Zahra Aninditha
NPM : 6091801163
Judul : Analisis Keterlibatan Perancis sebagai *Peacekeeping Force* bagi Séléka dan anti-Balaka dalam Perang Saudara Republik Afrika Tengah

Perang antara Séléka dan anti-Balaka diawali dengan kudeta terhadap pemerintahan Mantan Presiden François Bozizé terkait perampasan terhadap mata pencaharian dari anggota-anggota Séléka. Serangan saling berbalas yang kerap dilancarkan oleh kedua kelompok bersenjata tersebut menimbulkan kekhawatiran Dewan Keamanan dan Uni Afrika terhadap potensi praktik genosida terhadap masyarakat sipil yang berkelanjutan. Hal tersebut merupakan menjadi langkah awal bagi Perancis, selaku sebagai anggota tetap dari Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-bangsa, untuk berintervensi dengan MISCA (yang kemudian dialihkan pada MINUSCA) dalam operasi penjaga perdamaian di Republik Afrika Tengah. Untuk menganalisis intervensi yang dilakukan Perancis sebagai *peacekeeping force* bagi Séléka dan anti-Balaka dalam Perang Saudara Republik Afrika Tengah, penulis menggunakan konsep perang saudara, intervensi, kepentingan nasional, *peacekeeping*, serta *Responsibility to Protect* (R2P). Melalui penggunaan konsep-konsep tersebut, peneliti akan juga mengupas upaya Perancis dalam menghapus praktik genosida, kejahatan perang, dan pembersihan etnis dalam masyarakat, serta menjadi pendorong bagi negara untuk mewujudkan hal serupa.

Kata Kunci: Perancis, Pasukan Penjaga Perdamaian, Séléka, Anti-Balaka, Republik Afrika Tengah.

ABSTRACT

Name : Karina Zahra Aninditha

NPM : 6091801163

Title : *Analysis of France's Intervention as a Peacekeeping Force for the Séléka and anti-Balaka in the Central African Republic Civil War*

The war between the Sélékas and the anti-Balaka began with a coup against Former President François Bozizé's policies regarding the seizure of the livelihoods of Séléka members. The frequent reciprocal attacks by two armed groups raised concerns of the Security Council and the African Union about the potential for continued genocidal practices against civil society. This was the first step for France, as a permanent member of the United Nations Security Council, to intervene with MISCA (later transferred to MINUSCA) in a peacekeeping operation in the Central African Republic. To analyze the intervention carried out by France as a peacekeeping force for the Séléka and anti-balaka in the Central African Republic Civil War, the author uses the concepts of civil war, colonialism, humanitarian intervention, national interest, peacekeeping, and Responsibility to Protect (R2P). Through the use of these concepts, the author also analyzes France's attempts in eliminating the practice of genocide, war crimes, and ethnic cleansing in society, as well as being a proponent for the state to implement the same goals.

Keywords: *France, Peacekeeping Force, Séléka, Anti-Balaka, Central African Republic.*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan pada Allah SWT atas berkat dan kehendak-Nya karena dapat menyelesaikan penelitian bertajuk “Analisis Keterlibatan Perancis sebagai *Peacekeeping Force* bagi Séléka dan anti-Balaka dalam Perang Saudara Republik Afrika Tengah”. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada mas Nyoman, selaku sebagai dosen pembimbing, atas bimbingan dan motivasi selama proses penulisan penelitian ini berlangsung.

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis bentuk-bentuk keterlibatan yang dilakukan Perancis sebagai *peacekeeping force* bagi Séléka dan anti-Balaka dalam Perang Saudara Republik Afrika Tengah. Adapun penelitian ini juga merupakan salah satu syarat untuk menempuh kelulusan di Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan. Penulis memahami ketidaksempurnaan dari penelitian ini, sehingga kritik dan masukan yang membangun sangat diharapkan untuk meningkatkan kualitas penelitian.

Bandung, 15 Juni 2022

Karina Zahra Aninditha

UCAPAN TERIMA KASIH

Tuhan Yang Maha Esa, karena saya tidak dapat menyelesaikan penelitian ini tanpa berkat dan kehendak-Nya.

Mamah, Papah, Fariz, Prana, Enin, dan Bala, *for not only being the best companion, but also for giving constant support since day one.*

Mas Nyoman, atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama pengerjaan penelitian ini berlangsung.

Andjani, Arina, Ghevira, Sabella, Syahla, dan Zahara, *for always being the best of friends for the last nine years. I hope our friendship will take more ages until we turn ourselves into a group of dancing corpses.*

Devina, Gabriella, Khansa, Mihaly, Ricke, Sasqia, dan Shaula, *for always have an unfathomable way to paint my life in colors and keep my sanity intact. Cheers to many more years of friendship and laughter!*

Teman-teman Kelas B SMAN 5 Bandung, *our laugh and togetherness will never be forgotten. Teman-teman Seperjuangan Bimbingan mas Nyoman*, *for striving together throughout the peaks and troughs in our last semester. May a streak of good luck will always be on our side!*

Keluarga Besar HI 2018, *thank you for being companions in arms during my college years.*

DOCS.JPG (Mondocs dan Gondocs), *for providing knowledge in making short films. The experience given during the process is also priceless and unforgettable.*

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR AKRONIM	viii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.2.1. Deskripsi Masalah.....	5
1.2.2. Pembatasan Masalah	8
1.2.3. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.1. Tujuan Penelitian	9
1.3.2. Kegunaan Penelitian	10
1.4. Kajian Literatur	10
1.5. Kerangka Pemikiran.....	13
1.6. Metodologi Penelitian	21
1.6.1. Metode Penelitian	21
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data.....	22

1.7. Sistematika Pembahasan	22
BAB II: PERANG SAUDARA ANTARA SÉLÉKA DAN ANTI-BALAKA DI REPUBLIK AFRIKA TENGAH	25
2.1. Latar Belakang Perang Saudara antara Séléka dan anti-Balaka.....	25
2.2. Dampak Perang Saudara antara Séléka dan anti-Balaka.....	29
2.2.1. Krisis Kemanusiaan di Republik Afrika Tengah	30
2.2.2. Kehancuran Tempat Ibadah di Republik Afrika Tengah.....	31
2.2.3. Pengungsian Masyarakat Bangui ke Batangafo, Grimari, dan Kamerun	33
2.2.4. Instabilitas <i>Status Quo</i> Republik Afrika Tengah	35
2.2.5. Pengerahan Pasukan Perancis oleh Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-bangsa.....	36
BAB III: Pengerahan Perancis sebagai <i>PEACEKEEPING FORCE</i> OLEH DEWAN KEAMANAN PERSERIKATAN BANGSA-BANGSA	38
3.1. Perancis sebagai Anggota Tetap dari Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-bangsa.....	38
3.1.1. Profil Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-bangsa	38
3.1.2. Wewenang Perancis sebagai Anggota Tetap dari Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-bangsa	39
3.2. Pengesahan Resolusi 2127	41
3.2.1. Isi Resolusi 2127.....	42
BAB IV: ANALISIS KETERLIBATAN PERANCIS SEBAGAI <i>PEACEKEEPING FORCE</i> BAGI SÉLÉKA DAN ANTI-BALAKA	46

4.1.	Upaya Perancis dalam Menjaga Perdamaian bagi Séléka dan anti-Balaka	46
4.1.1.	Operasi Sangaris	48
4.2.	Hambatan Perancis dalam Menjaga Perdamaian bagi Séléka dan anti-Balaka.....	54
4.2.1.	Ketidakpercayaan Masyarakat Bangui terhadap Pasukan Perancis.	54
4.2.2.	Tuduhan Eksploitasi Seksual terhadap Anak.....	58
4.2.3.	Pemilu Damai 2015-2016	59
4.2.4.	Eksploitasi Seksual oleh MINUSCA	62
4.3.	Hasil dari Keterlibatan Perancis dalam <i>Peacekeeping Force</i> bagi Séléka dan anti-Balaka.....	64
4.3.1.	Pilar Satu: Negara bertanggung jawab untuk menciptakan masyarakat yang terbebas dari praktik genosida, kejahatan perang dan kemanusiaan, serta pembersihan etnis.....	67
4.3.2.	Pilar Dua: Komunitas internasional diwajibkan untuk berkontribusi dalam pelaksanaan pilar pertama.....	68
4.3.3.	Pilar Tiga: Komunitas internasional akan berperan sebagai pelindung bagi masyarakat ketika negara gagal untuk melaksanakan tanggung jawab dalam pilar pertama.....	69
	BAB V: KESIMPULAN.....	72
	DAFTAR PUSTAKA.....	74

DAFTAR AKRONIM

AU-PSC	: <i>African Union Peace and Security Council</i>
AU-RTF	: <i>African Union-led Regional Task Force</i>
BINUCA	: <i>Bureau Intégré de l'Organisation des Nations Unies en Centrafrique</i>
CPJP	: <i>Convention of Patriots for Justice and Peace</i>
CPSK	: <i>Patriotic Convention for the Salvation of Kodro</i>
DPKO	: <i>Department of Peacekeeping Operations</i>
KTT	: <i>Konferensi Tingkat Tinggi</i>
MINURCAT	: <i>United Nations Mission in the Central African Republic and Chad</i>
MINUSCA	: <i>United Nations Multidimensional Integrated Stabilization Mission in the Central African Republic</i>
MISCA	: <i>African-led International Support Mission to the Central African Republic</i>
OIOS	: <i>Office of Internal Oversight Services</i>
R2P	: <i>Responsibility to Protect</i>
UFDR	: <i>Union of Democratic Forces for Unity</i>
UNESCO	: <i>United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization</i>
UNHCR	: <i>United Nations High Commissioner for Refugees</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejak terbebas dari kolonial Perancis pada tahun 1960, Republik Afrika Tengah kembali dihadapi oleh ancaman yang mengantarkan negara pada kegagalan dalam sektor ekonomi, politik, dan sosial. Salah satu penyebab utama dari kegagalan tersebut adalah kudeta terhadap pemerintah, di mana Republik Afrika Tengah telah dihadapi oleh 10 kudeta yang berlangsung selama 10 tahun sejak 2005.¹ Perampasan yang dilakukan Mantan Presiden François Bozizé terhadap sumber daya mineral (seperti emas dan berlian) juga meninggalkan pengaruh signifikan terhadap kegagalan Republik Afrika Tengah dalam mendorong pertumbuhan sektor-sektor tersebut.² Tidak hanya Bozizé, Mantan Presiden Jean-Bédel Bokassa juga sebelumnya berupaya untuk mengeksploitasi kepemilikan terhadap emas dan berlian agar dapat meraih koneksi komersial, sosial, dan politik di ibukota Bangui.³ Eksploitasi terhadap sumber daya mineral tersebut kemudian menimbulkan protes dari Séléka melalui kudeta terhadap pemerintahan Bozizé.

¹ Abdurrahim Siradag, "Explaining the Conflict in Central African Republic: Causes and Dynamics," *Journal of Transdisciplinary Studies Vol. 9, No. 3* (2016): 86.

² "Central African Republic: Anatomy of a Phantom State," *African Report No. 136* (Brussels: International Crisis Group, 13 Desember 2007): 17.

³ "A Multifaceted Business: Diamonds in the Central African Republic," *Conciliation Resources*, Oktober 2015, <https://www.c-r.org/news-and-views/comment/multifaceted-business-diamonds-central-african-republic>

Séléka, atau dapat diartikan dalam bahasa Sango sebagai ‘aliansi’, merupakan sebuah koalisi yang dibentuk pada bulan Desember 2012 untuk mempersatukan beberapa grup yang sebelumnya berpartisipasi dalam perlawanan terhadap pemerintah di Bangui.⁴ Adapun koalisi tersebut mencakup *the Convention of Patriots for Justice and Peace* (CPJP), *the Patriotic Convention for the Salvation of Kodro* (CPSK), serta *the Union of Democratic Forces for Unity* (UFDR).⁵ Faktor pemicu utama dari peran serta Séléka dalam Perang Saudara Republik Afrika Tengah didasari oleh perampasan yang dilakukan Bozizé terhadap perdagangan dan penyelundupan berlian sebagai mata pencaharian utama bagi mayoritas anggota Séléka yang miskin dan terpinggirkan. Selama kudeta berlangsung, Séléka berusaha untuk menggulingkan pemerintahannya dengan melakukan pertukaran berlian yang disertai oleh praktik kekerasan, pembakaran desa-desa, dan pembunuhan terhadap masyarakat sipil. Terlepas dari pelaksanaan kudeta yang berujung pada penggantian nama menjadi ex-Séléka dan pengusiran anggota koalisi dari Bangui,⁶ perlu diketahui bahwa hal tersebut merupakan permulaan dari keterlibatannya dalam Perang Saudara Republik Afrika Tengah.

Berbicara mengenai asal mula keterlibatan Séléka dalam konflik, hal tersebut tidak dapat lepas dari keterkaitannya dengan anti-Balaka sebagai kelompok bersenjata yang pembentukannya didasari oleh dampak kudeta Séléka terhadap François Bozizé. Berbeda dengan Séléka yang didominasi oleh penganut agama

⁴ Emily Mellgard, “What is the Seleka?,” *Tony Blair Institute for Global Change*, 29 Januari 2019, <https://institute.global/policy/what-seleka>

⁵ Yannick Weyns et al., “Seleka,” pada *Mapping Conflict Motives: the Central African Republic* (Antwerp: International Peace Information Service (IPIS), November 2014), hal. 13, https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/20141124_CAR.pdf

⁶ Ibid., “*What is the Seleka?*”

Islam,⁷ anti-Balaka merupakan kelompok bersenjata dengan mayoritas anggota beragama Kristen yang didirikan pada bulan Agustus 2013 oleh François Bozizé sebagai pasukan pertahanan desa.⁸ Mengingat Séléka memegang peran signifikan tidak hanya terhadap kehancuran dari desa bagian selatan sebagai tempat tinggal bagi anggota-anggota anti-Balaka, namun juga perampokan, pembunuhan, dan eksploitasi seksual terhadap warga sipil sebagai bagian dari peluncuran aksi kudeta.⁹ Tanggapan dari *Human Rights Watch* terkait Perang Saudara Republik Afrika Tengah menunjukkan bahwa penerapan gelombang kekerasan tanpa henti, yang merupakan tindakan ofensif terhadap Séléka, dilandasi oleh intensi untuk mengusir umat Muslim dari Afrika Tengah. Meskipun konflik antara kedua kelompok bersenjata mulanya tidak menjadikan agama sebagai fokus utama, tensi perang saudara yang kerap meningkat dapat meninggalkan dampak besar pada penurunan populasi Muslim di kawasan.¹⁰

Séléka dan anti-Balaka telah menempatkan Afrika Tengah pada krisis kemanusiaan berkelanjutan, di mana hal tersebut ditimbulkan oleh pengusuran dan pengungsian secara paksa terhadap 914.634 warga dari luar Bangui, serta meninggalnya ribuan jiwa selama konflik berlangsung.¹¹ Serangan pada bulan

⁷ “Political and Ethnic Violence in Central African Republic,” *United States Holocaust Memorial Museum*, diperbaharui Agustus 2021, <https://www.ushmm.org/genocide-prevention/countries/central-african-republic/case-study/background/political-and-ethnic-violence>

⁸ “Anti-Balaka,” *Terrorism Research and Analysis Consortium (TRAC)*, diakses 29 September 2021, <https://www.trackingterrorism.org/group/anti-balaka>

⁹ Ibid., “*What is the Seleka?*”

¹⁰ “Analysis: Who are the anti-Balaka of CAR?,” *the New Humanitarian*, 12 Februari 2014, <https://www.thenewhumanitarian.org/analysis/2014/02/12/who-are-anti-balaka-car>

¹¹ “Background: Violence in the Central African Republic,” *Council on Foreign Relations (CFR)*, diakses 29 September 2021, <https://www.cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/violence-central-african-republic>

Januari hingga September 2014 tersebut tidak berhenti pada bagian utara dari Bangui, melainkan terdapat perluasan jangkauan serangan hingga pada sejumlah kamp dan desa yang terletak di sekitar Batangafo, Grimari, dan Kamerun.¹² Melihat pada sisi koordinasi sosial anti-Balaka, intensi pengusiran dan tindakan genosida yang dilakukan oleh anti-Balaka tidak pernah secara resmi mengarah pada seluruh penganut agama Islam di Afrika Tengah. Pada hakikatnya serangan tersebut berdampak pada kehancuran dari masjid di Bangui menjadi puing-puing, serta kerusakan bangunan keagamaan karena *graffiti* yang mengandung unsur ofensif. Kedua pihak bersenjata kemudian menimbulkan frustrasi sosial dan ekonomi bagi umat Muslim di Afrika Tengah, kendatipun sebelumnya umat Muslim memegang kendali terhadap sektor perdagangan sejak Afrika Tengah merdeka.¹³

Bila berbicara mengenai peran dari penjaga perdamaian, pada 25 September 2007, Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-bangsa telah mengerahkan *United Nations Mission in the Central African Republic and Chad* (MINURCAT) sebagai operasi penjaga perdamaian untuk mencegah kegagalan berkelanjutan dari sektor keamanan di Republik Afrika Tengah dan Chad. Adapun misi-misi yang diupayakan oleh MINURCAT meliputi perlindungan terhadap warga sipil dan hak asasi yang melekat, serta perdamaian regional yang terganggu akibat genosida di Darfur. Dua tahun setelah operasi penjaga perdamaian dikerahkan melalui Resolusi 1778, Dewan Keamanan mengerahkan 5.200 personel militer karena instabilitas keamanan penduduk yang berkelanjutan. Instabilitas tersebut didasari atas

¹² Yannick Weyns et al., "Anti-Balaka," pada *Mapping Conflict Motives: the Central African Republic* (Antwerp: International Peace Information Service (IPIS), November 2014), hal. 50-51, https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/20141124_CAR.pdf

¹³ Ibid., 53-54.

pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh bandit bersenjata terhadap masyarakat sipil di Republik Afrika Tengah dan Chad.¹⁴ Dikarenakan potensi genosida di Darfur untuk menyebabkan krisis regional semakin meningkat, maka Dewan Keamanan memutuskan penonaktifan MINURCAT secara penuh pada 31 Desember 2010.¹⁵

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Deskripsi Masalah

Serangan yang bersifat balas-berbalas antara Séléka dan anti-Balaka dalam Perang Saudara Republik Afrika Selatan juga telah menempatkan kawasan pada kekacauan berskala besar. Tindakan tersebut secara umum membuahkkan konsiderasi dari Perserikatan Bangsa-bangsa untuk melakukan desakan terhadap Séléka dan anti-Balaka agar berkontribusi terhadap penyelesaian perang. Tentu saja pelaksanaan desakan memerlukan sokongan bantuan kemanusiaan dan kekuatan pasukan penjaga perdamaian milik *Bureau Intégré de l'Organisation des Nations Unies en Centrafrique* (BINUCA), atau dikenal juga sebagai *United Nations Integrated Peacebuilding Office* di Afrika Tengah.¹⁶ Konsiderasi Perserikatan Bangsa-

¹⁴ "United Nations Mission in the Central African Republic and Chad (MINURCAT)," *United Nations*, diakses 2 Juli 2022, <https://peacekeeping.un.org/en/mission/past/minurcat/background.shtml>

¹⁵ Erin A. Weir, "MINURCAT Withdrawal: the Risks to Civilian Protection and Humanitarian Assistance in Eastern Chad," *United States Institute of Peace: Peace Brief Vol. 63*, (Maret 2018): 3, <https://www.usip.org/sites/default/files/PB%2063%20-%20MINURCAT%20Withdrawal.pdf>

¹⁶ "Rape, Mutilations, and Atrocities Mark Central African Republic Conflict; UN Experts Warn," *United Nations News*, 23 Desember 2013, <https://news.un.org/en/story/2013/12/458532>

bangsa dalam mendesak kedua kelompok bersenjata didukung oleh resolusi untuk mendukung kinerja BINUCA, serta perubahan *African Mission* menjadi *United Nations Peacekeeping Force* sebagai permintaan dari menteri luar negeri Perancis terhadap Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-bangsa. Mengingat Perancis, selaku sebagai aktor yang pernah memegang kekuasaan kolonial bagi Republik Afrika Tengah, sedang mengerahkan kontribusi besar terhadap penghentian pemberontakan di Mali.¹⁷

Dikarenakan kegagalan negara dalam menghentikan dampak berkelanjutan dari perang saudara antara Séléka dan anti-Balaka, maka Dewan Perdamaian dan Keamanan Uni Afrika mendesak pengerahan *the African-led International Support Mission to the Central African Republic* (MISCA, yang kemudian dialihkan menjadi MINUSCA). Tercatat juga pada surat dukungan tertanggal 20 November 2013 bahwa otoritas Republik Afrika Tengah mengharapkan keterlibatan MISCA dan pasukan Perancis sebagai pihak-pihak ketiga untuk mewujudkan stabilitas keamanan, kemanusiaan, dan perdamaian terhadap populasi. Desakan tersebut kemudian berhasil mengadopsi Resolusi 2127 pada tanggal 5 Desember 2013 dengan melibatkan MISCA dan pasukan dari Perancis selama proses perdamaian berlangsung.¹⁸ Selain kontribusi signifikan terhadap penghentian pemberontakan di Mali, penetapan Perancis sebagai bagian

¹⁷ John Irish, "France pushes for U.N. action on Central African Republic," *Reuters*, 26 September 2013, <https://www.reuters.com/article/us-un-assembly-car-resolution-idUSBRE98O1BO20130925>

¹⁸ "Resolution 2127 (Central African Republic), adopted by the Security Council at its 7072nd meeting, on 5 December 2013," *United Nations Digital Library S/RES/2127* (2013): 3.

dari operasi penjaga perdamaian juga disebabkan oleh perannya sebagai anggota tetap dari Dewan Keamanan. Pihak ketiga yang terlibat dalam proses perdamaian juga akan berkomitmen untuk memberikan keamanan dan perlindungan terhadap populasi, serta penghormatan terhadap hukum hak asasi manusia, humaniter internasional, dan pengungsi.¹⁹

Perancis mengerahkan sebanyak 2.000 tentara begitu Resolusi 2127 secara resmi diadopsi oleh Dewan Keamanan, sehingga Perancis dipandang sebagai pemegang kekuatan besar terhadap keberlangsungan implementasi resolusi karena pergerakannya yang relatif cepat.²⁰ Namun pengaruh yang Perancis tinggalkan pada masa kolonial tidak mudah untuk diabaikan, meskipun Mantan Presiden François Hollande berusaha untuk memisahkan perkara saat masa kolonial Perancis²¹ dengan upaya perdamaian bagi Séléka dan anti-Balaka. Bersamaan dengan kemunculan dari konsiderasi tersebut, Perancis juga harus menghadapi protes dari penduduk Bangui ketika sedang melucuti faksi-faksi milisi yang diperkirakan dapat mengancam stabilitas keamanan bagi populasi. Protes dari penduduk Bangui tersebut diliputi oleh asumsi bahwa intervensi Perancis dalam mewujudkan perdamaian merupakan strategi untuk mempertahankan pengaruh bahasa yang Perancis

¹⁹ Ibid., 6-7.

²⁰ Alexis Arieff, "Crisis in the Central African Republic," *Congressional Research Service R43377* (27 Januari 2014): 6-8, https://www.everycrsreport.com/files/20140127_R43377_51206cb53f8b0aeb707a1531ab63725d6ff376fb.pdf

²¹ William J. Samarin, "The Colonial Heritage of the Central African Republic: A Linguistic Perspective," *The International Journal of African Historical Studies Vol. 22, No. 4* (1989): 697, <https://doi.org/10.2307/219060>

berikan pada Afrika Tengah pada masa pemerintahan kolonial.²² Oleh karena itu, penelitian ini akan memaparkan lebih lanjut analisis terkait keterlibatan dan hambatan yang dihadapi Perancis ketika bergabung ke dalam *peacekeeping force* untuk mewujudkan perdamaian bagi Republik Afrika Tengah.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan mengenai latar belakang dan deskripsi masalah, signifikansi dari serangan balas-berbalas antara Séléka dan anti-Balaka dapat terlihat dari dampak-dampak yang dihasilkan seperti pengungsian, genosida, eksploitasi seksual, kerusakan bangunan keagamaan, hingga instabilitas negara. Dampak yang dihasilkan tersebut juga berpengaruh terhadap beberapa negara seperti Chad, Kamerun, Kongo-Brazzaville, dan Republik Demokratik Kongo yang menyediakan kamp bagi pengungsi dari Republik Afrika Tengah. Oleh karena itu, penelitian ini membahas keterlibatan Perancis dalam operasi penjaga perdamaian di Republik Afrika Tengah. Penelitian ini berfokus pada keterlibatan Perancis sebagai *peacekeeping force* bagi Séléka dan anti-Balaka dalam Perang Saudara Republik Afrika Tengah pada tahun 2013 hingga 2016. Rentang waktu tersebut didasari oleh peresmian Resolusi 2127 pada tanggal 5 Desember 2013 sebagai langkah awal Perancis dalam mewujudkan

²² Ibid., “*Crisis in the Central African Republic*,” 7-10.

perdamaian melalui pengerahan Operasi Sangaris di Republik Afrika Tengah, hingga tahun 2016 ketika Operasi Sangaris dibubarkan.²³

1.2.3. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada pemaparan mengenai latar belakang terjadinya perang saudara antara Séléka dan anti-Balaka, pengesahan Resolusi 2127 yang melibatkan pasukan Perancis dalam upaya *peacekeeping* terhadap perang, serta sejumlah tantangan yang harus dihadapi pasukan Perancis sebagai *peacekeeping force*; maka muncul pertanyaan penelitian **bagaimana keterlibatan Perancis sebagai Peacekeeping Force bagi Séléka dan anti-Balaka dalam Perang Saudara Republik Afrika Tengah?** yang berfokus pada analisis terhadap peran pasukan Perancis, serta dampak-dampak yang dihasilkan dari peran tersebut terhadap Séléka, anti-Balaka, dan Republik Afrika Tengah.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui dan menganalisis peran Perancis dalam melaksanakan upaya *peacekeeping* bagi Séléka dan anti-Balaka dalam keberlangsungan Perang Saudara Republik Afrika Tengah. Analisis dalam penelitian ini dilengkapi dengan kerangka pemikiran yang

²³ “Operation Sangaris,” *Ministry of Armed Forces (France)*, 10 Desember 2013, <https://www.defense.gouv.fr/operations/missions-realisees/afrique/sangaris/dossier-de-presentation-de-l-operation-sangaris/operation-sangaris2>

berdasar pada konsep perang saudara, keterlibatan, *Responsibility to Protect* (R2P), dan *peacekeeping* oleh Johan Galtung. Hasil dari analisis tersebut juga diiringi dengan pembahasan mengenai *output* dari intervensi yang dilakukan Perancis melalui Operasi Sangaris. Tidak hanya sebatas pada pemberian pengetahuan dan pemaparan mengenai analisis, hasil tersebut diharapkan dapat menjawab pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Melalui penekanan fokus terhadap kerangka pemikiran dan pertanyaan penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif dan pandangan baru terkait langkah-langkah yang diambil oleh Perancis selama upaya *peacekeeping* berlangsung. Dengan harapan penelitian ini juga dapat menjadi pijakan terhadap penelitian-penelitian yang cakupan kerangka pemikiran, pembahasan, dan/atau analisisnya selaras.

1.4. Kajian Literatur

Mouhamadou Kane, selaku sebagai penulis dari artikel bertajuk "*Interreligious Violence in the Central African Republic*", menuturkan bahwa terdapat tiga penyebab struktural dari berlangsungnya Perang Saudara Republik Afrika Tengah yang telah teralihkan oleh garis patahan agama. Adapun hal tersebut

meliputi: (1) terjebaknya warga yang tidak dapat mengungsi ke dalam penerapan sistem sekuler, (2) kekerasan politik dan krisis agama sebagai penyebab dari kegoyahan sektor ekonomi, serta (3) pengusuran terhadap penganut Muslim ke wilayah kekuasaan Séléka di bagian utara sebagai salah satu pemicu perang saudara dengan anti-Balaka. Lebih lanjut mengenai analisis dari Kane, intervensi pemangku-pemangku kepentingan dalam mewujudkan resolusi perdamaian tidak akan berdampak signifikan bila mantan-mantan anggota dari Séléka tidak diberikan kesempatan untuk melakukan reunifikasi.²⁴ Terlepas dari ketimpangan perspektif antara kelompok bersenjata dan pemangku kepentingan tersebut, analisis dari Mouhamadou Kane belum diiringi oleh kontribusi-kontribusi yang dilakukan oleh Perancis setelah Resolusi 2127 disahkan.

Melalui artikel bertajuk “*Conflict Management in the Central African Republic: Making Genocide Prevention Work*”, analisis dari Ivonne Lockhart Smith berfokus pada pencegahan praktik genosida selama Perang Saudara Republik Afrika Tengah berlangsung. Sebagai langkah awal dari intervensi, Dewan Keamanan mengimplementasikan ‘*The Waiting Game*’ untuk mempromosikan perdamaian dan keamanan berkelanjutan tanpa menyebabkan kejahatan berkelanjutan terhadap Séléka dan anti-Balaka, pemangku-pemangku kepentingan, maupun masyarakat. Namun, pengimplementasian upaya tersebut harus berujung pada kegagalan Dewan Keamanan dalam mewujudkan perdamaian karena kekosongan keamanan yang berujung pada konflik antara Séléka dan anti-Balaka

²⁴ Mouhamadou Kane, “Interreligious Violence in the Central African Republic,” *African Security Review* Vol. 23, No. 3 (22 September 2014): 315-317, <https://doi.org/10.1080/10246029.2014.931625>

yang berkelanjutan. Sebagai salah satu negara anggota permanen dari Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-bangsa, Perancis menanggapi kegagalan tersebut dengan mengerahkan Operasi Sangaris guna membantu MISCA untuk menghentikan praktik genosida yang dilakukan oleh Séléka dan anti-Balaka terhadap warga sipil.²⁵ Meskipun pokok pembahasannya berkesinambungan dengan pengesahan Resolusi 2127 sebagai awal baru bagi keterlibatan Perancis, analisis ini belum menyentuh pembahasan lebih mendalam mengenai operasi penjaga perdamaian bagi kedua kelompok bersenjata.

Kemudian dalam artikel bertajuk "*French Military Interventions in Africa*", Douglas A. Yates memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai kontribusi Perancis dalam mewujudkan perdamaian bagi Afrika Tengah. Dalam artikel tersebut, Yates memberikan pemaparan terkait strategi pasukan Perancis dalam menangani dan mengelola dampak dari Perang Saudara Republik Afrika Tengah yang cenderung berfokus pada pendekatan geografis. Yates juga berargumen bahwa kendala yang dihadapi pasukan Perancis ketika operasi penjaga perdamaian berlangsung tidak hanya disebabkan oleh faktor yang berkaitan dengan pasukan Perancis, namun juga faktor-faktor eksternal seperti *status quo* negara dan keterlibatan misi perdamaian lainnya (dalam penelitian ini, MINUSCA).²⁶ Ia sudah mulai menyinggung kontribusi dan kendala yang dihadapi Perancis selama proses

²⁵ Ivonne Lockhart Smith, "Conflict Management in Central African Republic: Making Genocide Prevention Work," *African Security Review Vol. 23, No. 2* (19 Maret 2014): 178-180, DOI: 10.1080/10246029.2014.894925

²⁶ Douglas A. Yates, "French Military Interventions in Africa," *The Palgrave Handbook of Peacebuilding in Africa* (2018): 401-403, https://doi.org/10.1007/978-3-319-62202-6_22

perdamaian berlangsung, namun analisisnya belum konklusi terkait keterlibatan pasukan Perancis dalam mewujudkan perdamaian melalui Operasi Sangaris.

Dengan melihat pada argumen terkait masalah yang muncul dari pembentukan Operasi Sangaris, operasi penjaga perdamaian bagi Séléka dan anti-Balaka akan semakin sulit untuk mencapai keberhasilan bila hambatan internal dan eksternal selama prosesnya tidak dapat ditanggulangi. Selain itu, reunifikasi anggota Séléka diperkirakan juga dapat menimbulkan konflik berkelanjutan dan menghambat proses perdamaian yang telah disepakati melalui Resolusi 2127. Perancis harus berfokus pada perdamaian bagi kedua kelompok bersenjata, serta pemulihan terhadap kerusakan yang telah terjadi untuk menghindari kekacauan yang berkelanjutan. Literatur pertama hingga ketiga belum menyentuh inisiatif penelitian secara keseluruhan, mengingat konteks pembahasannya yang belum menyinggung keterlibatan Perancis dalam operasi penjaga perdamaian secara menyeluruh melalui konsep *peacekeeping* oleh Johan Galtung. Meskipun demikian, ketiga literatur tersebut dapat dijadikan sebagai jembatan bagi peneliti untuk memberikan pemahaman yang bersifat komprehensif sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian.

1.5. Kerangka Pemikiran

Untuk memberikan jawaban konseptual terhadap pertanyaan penelitian, maka diperlukan penggunaan konsep perang saudara (*civil war*), intervensi kemanusiaan (*humanitarian intervention*), *peacekeeping*, dan *Responsibility to Protect* (R2P). Penelitian ini menggunakan konsep perang saudara untuk

memberikan penggambaran konseptual terhadap konflik antara Séléka dan anti-Balaka, konsep keterlibatan untuk membahas mengenai keikutsertaan Perancis dalam Resolusi 2127, serta konsep *peacekeeping* dan *Responsibility to Protect* untuk menganalisis keterlibatan Perancis dalam mewujudkan perdamaian bagi Séléka dan anti-Balaka dalam Perang Saudara Republik Afrika Tengah.

Menurut Melvin Small dan David Singer, perang saudara, atau *civil war*, dapat didefinisikan secara instrumental sebagai konflik bersenjata antar kelompok besar dalam suatu negara. Keberlangsungan dari perang saudara diiringi dengan aksi militer yang terjadi di ibu kota, perlawanan dari pihak-pihak berkonflik, serta keterlibatan pemerintah dalam melakukan praktik monopoli. Serangan dalam perang saudara bersifat saling berbalas dan memiliki dampak signifikan yang bersifat berkelanjutan, dengan jumlah korban melebihi ribuan jiwa.²⁷ Meskipun secara umum perang saudara terjadi di perbatasan negara, namun terkadang suatu kelompok yang terlibat mendapat bantuan dari pihak eksternal. Pihak yang berkonflik dalam perang saudara memerlukan kekuatan kolektif karena dapat berpotensi untuk menghentikan lawan dan mempraktikkan kudeta terhadap praktik monopoli yang dilakukan oleh pemerintah, serta memisahkan diri dari wilayah.²⁸

Kemudian berbicara mengenai tujuan secara konseptual, penggunaan konsep *civil war* ditujukan untuk mempelajari asal-usul dan dampak yang

²⁷ Nicholas Sambanis, "What is Civil War?: Conceptual and Empirical Complexities of an Operational Definition," *Journal of Conflict Resolution* Vol. 48, No. 6 (1 Desember 2004): 816, DOI: 10.1177/0022002704269355

²⁸ Mark Gersovitz dan Norma Kriger, "What is a Civil War? A Critical Review of Its Definition and (Econometric) Consequences," *The World Bank Research Observer* Vol. 28, No. 2 (Agustus 2013): 161, <https://www.jstor.org/stable/24582405>

dihasilkan dari perang antar kelompok bersenjata.²⁹ Didukung dengan artikel bertajuk “*Do the Root Cause of Civil War Matter? On Using Knowledge to Improve Peacebuilding Interventions*” yang ditulis oleh Susan L. Woodward dalam *Journal of Intervention and Statebuilding*, penyebab dari *civil war* berotasi pada konflik antar etnis dan/atau gerakan pemberontak dalam memerangi pemerintahan yang otoriter. Namun dibandingkan dengan akar penyebab, terdapat hal-hal krusial yang diaplikasikan melalui konsep *civil war*, yaitu dampak terhadap sektor ekonomi dan sosial, serta perbaikan terhadap *status quo* agar dapat mengatasi dampak-dampak tersebut.³⁰ Selaras dengan perang saudara di Republik Afrika Tengah, hal tersebut juga disebabkan oleh 10 kudeta yang dilancarkan kelompok pemberontak terhadap pemerintahan sejak tahun 2005 hingga 2015. Dalam konteks kudeta terhadap pemerintahan Bozizé, hal tersebut disebabkan oleh perampasan terhadap mata pencaharian Séléka.

Kemudian *humanitarian intervention*, atau intervensi kemanusiaan, didefinisikan oleh Jennifer M. Welsh sebagai tindakan suatu negara atau kelompok yang mewakili negara tertentu untuk mengakhiri krisis kemanusiaan, serta mengurangi penderitaan yang dihasilkan dari tindakan tersebut. Negara atau kelompok yang mengimplementasikan konsep intervensi kemanusiaan umumnya menggunakan pendekatan militer untuk memberikan sanksi dan tuntutan pidana terhadap pelaku. Meskipun seringkali dipandang tidak memiliki persetujuan,

²⁹ Adrian Florea, “Theories of Civil War Onset: Promises and Pitfalls,” *Oxford University Press*, 24 Mei 2017, <https://oxfordre.com/politics/view/10.1093/acrefore/9780190228637.001.0001/acrefore-9780190228637-e-325>

³⁰ Susan L. Woodward, “Do the Root Cause of Civil War Matter? On Using Knowledge to Improve Peacebuilding Operations,” *Journal of Intervention and Statebuilding Vol. 1, No. 2* (2007): 143.

namun intervensi suatu negara atau kelompok dalam suatu krisis didasari atas permintaan dari negara tuan rumah terhadap masyarakat internasional.³¹ Intervensi terhadap masalah negara lain ditujukan untuk memperluas ruang bagi masyarakat untuk mencapai perdamaian dan mewujudkan kepentingan, baik secara kolektif maupun individu. Namun pada saat yang sama, intervensi juga dapat menjadi hambatan karena dapat berujung pada tindakan yang bersifat non-kooperatif bila intensinya ditujukan untuk merampas hak milik negara lain. Untuk menghindari munculnya potensi hambatan, pihak eksternal harus dapat membaca situasi dan mengetahui pendekatan yang tepat dengan mengandalkan penyelidikan terhadap kebijakan dalam pemerintahan, perilaku masyarakat, serta kondisi-kondisi negara tuan rumah yang perlu diubah.³²

Seperti yang dijelaskan dalam “*Three Approaches to Peace: Peacekeeping, Peacemaking, and Peacebuilding*”, Johan Galtung menetapkan *peacekeeping* sebagai salah satu dari tiga pendekatan perdamaian yang bersifat disosiatif. Disosiatif dalam konteks ini dapat diartikan sebagai bentuk sanksi, di mana pelaku kejahatan akan menerima sanksi berupa isolasi yang melibatkan jarak antar sosial, atau antar gurun, pegunungan, dan perairan. Penerapan *peacekeeping* didasari atas aktivitas dari pasukan militer, atau dapat disebut juga sebagai pihak ketiga, yang dikerahkan melalui operasi penjaga perdamaian. *Peacekeeping* dapat dipandang sebagai solusi perdamaian yang adil, namun cenderung lebih mencolok dibandingkan *peacemaking* dan *peacebuilding* karena melibatkan penggunaan

³¹ Aidan Hehir, “What is ‘Humanitarian Intervention’?,” pada *Humanitarian Intervention: an Introduction* (New York: Palgrave Macmillan, 2010), hal. 17-19.

³² James N. Rosenau, “Intervention as a Scientific Concept,” *Conflict Resolution Vol. 13, No. 2* (1 Juni 1969): 149-150, <https://doi.org/10.1177/002200276901300201>

senjata terhadap kelompok perjuangan atau bersenjata. Perkembangan teknologi yang pesat tidak hanya membuat membuat senjata semakin canggih dan berbahaya, namun juga membuat relevansi dari penerapan *peacekeeping* semakin berkurang.³³

Penerapan *peacekeeping* ditujukan untuk menjaga perdamaian dalam suatu kawasan—yang kemudian dapat mengantarkan pada perbaikan terhadap *status quo*, atau keadaan dari suatu negara, yang terganggu akibat terjadi perpecahan antar kelompok perjuangan atau bersenjata. Untuk menerapkan *peacekeeping*, aktor-aktor yang terlibat dalam operasi penjaga perdamaian juga perlu mengklasifikasikan perang yang sedang diatasi ke kategorisasi horizontal atau vertikal. Kategori horizontal dapat diartikan sebagai perang yang didasari atas kekerasan sesama kelas sosial, sedangkan vertikal disebabkan oleh kekerasan antar dua kelas yang umumnya bersifat struktural atau berlangsung secara turun temurun. Menurut Galtung, tidak adanya dominasi ketika kelompok-kelompok *periphery* berperang membuat perwujudan perdamaian dalam perang yang bersifat horizontal tidak sesulit vertikal. Sedangkan bila kelompok *centre* dan *periphery* berperang, maka kelompok *centre* akan lebih berdominasi karena kekuatan yang mereka miliki. Selain itu, *peacekeeping* juga terbagi atas tiga kategori yang perlu diperhatikan.³⁴

1. ***Intranational*** : Kategori penjaga perdamaian yang diupayakan terhadap konflik internal dari suatu negara. Ketika menjalankan

³³ Johan Galtung, “Three Realistic Approaches to Peace: Peacekeeping, Peacemaking, and Peacebuilding,” pada *Impact of Science on Society Vol. 26, No. 1/2* (1976): 103.

³⁴ *Ibid.*, 104-105.

tugasnya, kelompok perjuangan atau bersenjata akan berperan sebagai pihak pertama, dan pihak kedua berlaku bagi negara.

2. ***Intraregional*** : Kategori penjaga perdamaian yang diupayakan terhadap konflik antar negara dalam satu kawasan atau kekaisaran. Negara yang memiliki kekuatan hegemoni akan bergabung dengan operasi penjaga perdamaian untuk menghentikan penyerangan yang berpotensi akan terjadi, serta membawa perdamaian bagi kawasan-kawasan yang terlibat dalam perang.
3. ***International*** : Kategori penjaga perdamaian yang diupayakan terhadap konflik antar negara dalam lintas kawasan. Serupa dengan *intra-regional peacekeeping*, negara hegemon akan terlibat sebagai pihak ketiga yang membawa perdamaian bagi negara-negara yang berperang. Namun penerapan *international peacekeeping* memiliki batasan yang melarang negara hegemon yang sedang bergabung dalam operasi penjaga perdamaian regional untuk terlibat dengan penerapan kategori ini.

Seiring berjalannya penerapan *peacekeeping* dalam berbagai konflik atau perang, pendekatan dari operasi penjaga perdamaian juga telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan.³⁵ Operasi penjaga perdamaian diawali dengan pendekatan tradisional yang diperuntukkan untuk mengantarkan konflik atau perang antar negara terhadap perdamaian melalui gencatan senjata dan sanksi

³⁵ "Peace and Security Activities," *UN DPKO/DFS CPTM Version 2017* (2017): 13-14, <http://dag.un.org/bitstream/handle/11176/400594/FINAL%20Lesson%201.2%20160517.pdf?sequence=50&isAllowed=y>

berupa isolasi. Pendekatan ini dapat melibatkan personel militer bersenjata ringan sebagai pemimpin operasi. Pihak ketiga yang ditugaskan untuk menerapkan pendekatan tradisional tidak akan berperan secara langsung dalam mendamaikan negara, melainkan lebih berfokus pada pemulihan terhadap kondisi negara agar proses perdamaian tidak terganggu. Terlepas dari fokusnya yang berada pada keamanan negara, namun pihak ketiga tetap tidak memiliki wewenang untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan fungsi negara, pemerintahan, maupun pengembangan kapasitas.³⁶

Kemudian pendekatan operasi penjaga perdamaian berkembang ke multidimensional, di mana pasukan militer, polisi, dan personel sipil sebagai pemimpin akan dikerahkan untuk mengatasi kekerasan antar kelompok perjuangan atau bersenjata. Tidak seperti pendekatan tradisional yang hanya melibatkan pasukan militer, personel sipil dan polisi juga dilibatkan ke dalam operasi penjaga perdamaian multidimensional karena tingkat tugasnya yang cukup rumit. Mengingat pihak ketiga tidak hanya dikerahkan untuk menciptakan stabilitas keamanan bagi negara atau kawasan, namun juga untuk memastikan bahwa perjanjian damai dapat terlaksana dengan lancar. Perkembangan dari tradisional ke multidimensional juga berlaku terhadap peran dari pihak ketiga untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan fungsi negara, pemerintahan, maupun pengembangan kapasitas. Pihak ketiga juga akan turun tangan dalam

³⁶ Ibid., 37.

menyelesaikan konflik, menciptakan perdamaian, serta membangun perdamaian bagi kelompok perjuangan atau bersenjata.³⁷

Keberhasilan dari operasi penjaga perdamaian dapat terlihat dari *Responsibility to Protect* (R2P) yang diimplementasikan oleh komunitas internasional dalam mengantarkan sebuah konflik atau perang pada perdamaian. Tanggung jawab dari *responsibility to protect* terdiri atas tiga pilar: (1) Negara bertanggung jawab untuk menciptakan masyarakat yang terbebas dari praktik genosida, kejahatan perang dan kemanusiaan, serta pembersihan etnis; berdasarkan paragraf 138 dan 139 dari Dokumen Hasil KTT Dunia yang diadopsi pada tahun 2005, (2) komunitas internasional diwajibkan untuk berkontribusi dalam pelaksanaan pilar pertama;³⁸ dan (3) Komunitas internasional juga akan berperan sebagai pelindung bagi masyarakat ketika negara gagal untuk melaksanakan tanggung jawab dalam pilar pertama. Dalam penerapan konsep *responsibility to protect*, komunitas internasional harus lebih mengedepankan prinsip kemanusiaan dalam strategi diplomatiknya. Kekuatan militer hanya dapat digunakan oleh komunitas internasional bila langkah diplomatik sudah tidak berpengaruh untuk mewujudkan perdamaian dalam konflik atau perang.³⁹

³⁷ Ibid., 38.

³⁸ “What is R2P?,” *Global Centre for the Responsibility to Protect*, diakses 30 Mei 2022, <https://www.globalr2p.org/what-is-r2p/>

³⁹ “The Responsibility to Protect,” *UN Chronicle*, diakses 11 Juni 2022, <https://www.un.org/en/chronicle/article/responsibility-protect>

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Metode Penelitian

Metode kualitatif mencakup analisis bersifat strategis dan kontekstual atas dasar pembahasan dan argumen kritis yang kesahihannya dapat dibuktikan; terlepas dari perubahan situasi selama penelitian berlangsung. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini akan mengantarkan pembaca pada pemahaman baru terkait keterlibatan Perancis terhadap upaya *peacekeeping* bagi Séléka dan anti-Balaka dalam Perang Saudara Republik Afrika Tengah.⁴⁰ Hal tersebut memicu penggunaan penalaran induktif yang perolehan datanya berfokus pada pengamatan empiris dari aktor tertentu yang kemudian dikembangkan melalui pemahaman teoretis.⁴¹ Pengamatan empiris dalam penelitian ini akan bertolak belakang dengan metode kuantitatif yang pemaparan data dan analisisnya melibatkan proses kuantifikasi.⁴² Sehingga pembahasan dan analisis yang terkandung dalam penelitian ini akan dipaparkan menggunakan jenis penelitian deskriptif.

⁴⁰ Jennifer Mason, "Introduction: the Challenge of Qualitative Research," pada *Qualitative Researching* (London: SAGE Publications Ltd, 2002), hal. 1-8.

⁴¹ W. Lawrence Neuman, "Theory and Research," pada *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches 7th Edition* (Harlow: Pearson Education Ltd, 2014), hal. 70.

⁴² W. Lawrence Neuman, "Experimental Research," pada *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches 7th Edition* (Harlow: Pearson Education Ltd, 2014), hal. 286.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian kualitatif, sumber primer dan sekunder dapat digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian. Pengumpulan data-data yang digunakan untuk penelitian ini didukung oleh teknik sekunder yang pendistribusian sumber datanya tidak melibatkan peneliti secara langsung, melainkan melalui perantara dan/atau dokumen. Jenis-jenis data yang dapat dikategorikan sebagai sumber sekunder mengandung analisis atau interpretasi dari sejumlah analisis terhadap suatu kondisi atau peristiwa. Adapun data sekunder tersebut diimplementasikan melalui studi pustaka yang meliputi sumber tertulis seperti artikel jurnal, buku, serta surat kabar yang kredibel. Serupa dengan laporan resmi yang dikeluarkan oleh aktor-aktor penting, penggunaan artikel dan surat kabar juga dapat dikategorikan sebagai data primer bila mengandung pemaparan sejarah atau laporan.⁴³

1.7. Sistematika Pembahasan

BAB I: Pendahuluan

Bagian pertama dari penelitian ini meliputi pemaparan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

⁴³ Luigi Curini dan Robert J. Franzese, "Conceptualization and Measurement: Basic Distinctions and Guidelines," pada *Research Methods in Political Science and International Relations Vol. 1* (London: SAGE Publications Ltd, 2020) hal. 339-340.

BAB II: Perang Saudara antara Séléka dan anti-Balaka di Republik Afrika Tengah

Bagian kedua dari penelitian ini berfokus pada pendeskripsian data dan fakta mengenai latar belakang dan dampak dari perang saudara antara Séléka dan anti-Balaka di Republik Afrika Tengah. Dengan berpegangan pada pertanyaan penelitian dan kerangka pemikiran, penulis mendeskripsikan penjajahan yang dilakukan oleh Perancis terhadap Afrika Tengah untuk menemukan keselarasan antara data dan fakta yang dipaparkan dengan konsep. Deskripsi dalam bagian kedua dari penelitian ini juga berfokus pada sejumlah dampak yang dihasilkan dari serangan balas-balasan yang dilakukan kedua kelompok bersenjata. Sehingga mengantarkan pembaca pada pemahaman baru terkait latar belakang dan dampak dari perang saudara yang ditangani oleh Perancis sebagai *peacekeeping force*.

BAB III: Keterlibatan Perancis dalam Resolusi 2127

Proses bergabungnya Perancis ke dalam Resolusi 2127 yang disahkan pada tanggal 5 Desember 2013 merupakan subjek yang digarisbawahi dalam bagian ketiga. Bagian ini mengandung deskripsi mengenai profil dan wewenang Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-bangsa sebagai badan yang menaungi Perancis dalam mewujudkan

perdamaian bagi Republik Afrika Tengah, serta poin-poin penting yang terkandung dalam teks Resolusi 2127.

BAB IV: Analisis Keterlibatan Perancis sebagai *Peacekeeping Force* di Republik Afrika Tengah

Bagian keempat dari penelitian ini mengandung pembahasan terkait upaya dan hambatan, serta analisis terhadap hasil dari keterlibatan Perancis dalam membawa perdamaian bagi Séléka dan anti-Balaka. Dengan mengacu pada pemaparan mengenai pendekatan Perancis, analisis terhadap upaya Perancis dalam mewujudkan perdamaian bagi Séléka dan anti-Balaka didukung oleh teori *peacekeeping* menurut Johan Galtung. Tidak hanya sebatas pada upaya, penulis juga menganalisis keterlibatan Perancis menggunakan tiga pilar tanggung jawab dalam *Responsibility to Protect* (R2P) yang diadopsi dalam KTT Dunia PBB. Penggunaan prinsip tersebut dapat mengantarkan pada kesimpulan terkait keberhasilan atau kegagalan Perancis dalam mewujudkan perdamaian bagi Séléka dan anti-Balaka.

BAB V: Penutup

Bagian terakhir dari penelitian ini memaparkan kesimpulan atas jawaban terhadap pertanyaan penelitian bagaimana keterlibatan Perancis sebagai *Peacekeeping Force* bagi Séléka dan anti-Balaka dalam Perang Saudara Republik Afrika Tengah, serta keseluruhan analisis yang didukung oleh teori dan pemaparan data.